

Naskah Publikasi

**POLA DAN KONVENSI
FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN 17 AGUSTUS
DALAM PAMERAN KALISAT TEMPO DOELOE #3
MENGUNAKAN ANALISIS GRAMATIKA VISUAL**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Kurnia Yaumil Fajar
NIM 1410686031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

**Pola dan Konvensi Foto Dokumentasi Kegiatan 17
Agustus dalam Pameran Kalisat Tempo Doeloe #3
Melalui Analisis Gramatika Visual**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Kurnia Yaumil Fajar

NIM 1410686031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 08 Januari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwandi M.Sn.

Kurniawan Adi S. M.A., P.hD.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**

Adya Arsita S.S., M.A.

Pola dan Konvensi Foto Dokumentasi Kegiatan 17 Agustus dalam Pameran Kalisat Tempo Doeloe #3 Melalui Analisis Gramatika Visual

Oleh:

Kurnia Yaumil Fajar

1410686031

Kurniafajar.kur@gmail.com

ABSTRAK

Foto dokumentasi kegiatan 17 Agustusan dalam pameran Kalisat Tempo Doeloe #3 adalah foto dokumentasi milik warga desa yang dipamerkan tanpa teks dan keterangan tambahan. Jarak waktu dan sosial menjadi kesulitan dalam menginterpretasi foto dokumentasi yang ada dalam ruang pameran. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk membaca foto, menemukan pola dan konvensi dalam foto dokumentasi kegiatan 17 Agustusan dalam pameran Kalisat Tempo Doeloe #3 tersebut melalui analisis gramatika visual. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan tiga jenis analisis gramatika visual, yakni representasi naratif, makna interaktif, dan makna komposisi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola dan konvensi visual dalam foto dokumentasi muncul melalui keterhubungan tiap-tiap aspek yang bersinggungan dengan foto. Pola muncul dari foto yang “diambil” dan foto yang “dibuat” atau foto kelompok. Foto yang diambil memiliki pola keterlibatan unsur manusia di mana ada aksi dan reaksi. Pada foto yang dibuat keterlibatan berlangsung antara partisipan terwakili dan penonton foto. konvensi visual pada foto dokumentasi adalah partisipan utama memiliki luas area yang lebih besar dibandingkan partisipan lain atau posisinya berada di tengah.

Kata kunci: pola dan konvensi, foto dokumentasi, Kalisat Tempo Doeloe, gramatika visual.

***Photo Pattern and Conventions of 17 August Ceremony Documentary
Photograph at the Kalisat Tempo Doeloe #3 Exhibition Through Grammar of
Visual Analysis***

By:

**Kurnia Yaumil Fajar
1410686031**

ABSTRACT

Photographs of the 17 August celebration at the Kalisat Tempo Doeloe # 3 exhibition were photos owned by the villagers exhibited without text and additional information. Time and social distance became the difficulty in interpreting the documentation photos on the exhibition. This research aims to read photos, finding patterns and conventions in the photo documentation of the 17 August celebration in Kalisat Tempo Doeloe # 3 exhibition through the grammar of visual analysis. This is a qualitative research, carrying out three types of visual grammar analysis, namely (1) narrative representation, (2) interactive meaning, and (3) compositional meaning. The results of the study shows that the patterns and visual conventions in the photos arise through the connectedness of each aspect that intersects the photos. Patterns appear from "taken" photos and "made" photos or portrait photos. The word "taken" photographs have patterns of human element involvement which revealed action and reaction. Made up photographs / portrait of involvement between represented participants and the audience. The visual conventions of the documentations are the portion of the major participant is bigger than others or their position were in the centre of the composition.

Keywords: patterns and conventions, documentary photograph, Kalisat Tempo Doeloe, visual grammar.

PENDAHULUAN

Sebermula dari kedatangan ke desa Kalisat yang sedang menyelenggarakan pameran Kalisat Tempo Doeloe (KTD) #3 pada tanggal 29 Desember 2017. Pameran yang sudah diselenggarakan tiga kali sejak tahun 2016 oleh warga Kalisat sebagai upaya mempelajari sejarah desa mereka. Hal ini menunjukkan kesadaran warga Kalisat yang cukup besar terhadap fotografi dan kegunaannya membekukan realitas pada suatu masa. Ia secara niscaya menjadi jejak sejarah sebuah peradaban desa yang dapat dipelajari hari ini. Foto-foto tersebut menjadi bagian dari memori kolektif desa, pun kepemilikan dari foto tersebut adalah pribadi. Foto-foto yang dipamerkan dalam ruang galeri berasal dari album foto beberapa rumah warga dan milik Njoo Studio, studio foto pertama di Kalisat.

29 Desember 2017 – 2 Januari 2018 adalah tanggal perhelatan Kalisat Tempo Doeloe yang ketiga. Pada pameran ini, foto-foto dibiarkan terpajang tanpa keterangan dan kategori. Memasuki ruangan berisi foto-foto menuntut yang melihat untuk berfikir menggunakan logika visual. John A. Walker & Sarah Chaplin dalam *Visual Culture: an Introduction*, “Para pemandang tidak sekadar banyak pasang mata—mereka punya pikiran, tubuh, gender, sifat, dan sejarah” (Walker & Chaplin, 1997). Pemaknaan yang selalu dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya, kelas, dan hal lainnya.

Ketidakhadiran teks menjadi titik tolak untuk membahas mengenai keterbacaan sebuah foto dalam pameran tersebut. Keterbatasan dalam membaca sebuah gambar dan ketersegeraan untuk menyimpulkan makna adalah permasalahan yang dihadapi saat tidak adanya teks pengantar. Dengan demikian, perlu dipahami formula untuk membaca sebuah foto agar dapat menjadi metode dalam membaca sebuah foto yang berjarak—baik secara waktu, mau pun sosial. Peneliti melihat potensi yang mungkin dapat digunakan dalam membaca foto-foto, salah satunya menyelami kembali struktur dasar pada sebuah gambar—sama halnya dengan mempelajari struktur kalimat dalam ilmu linguistik. Melihat pada pola dan konvensi yang dikenali dalam visual foto dokumentasi. Pola atau *pattern* (Ing.), ialah penyebaran garis dan warna dalam bentuk yang direpetisi atau diulang (Susanto, 2011:312). Sedangkan konvensi, dalam glosarium MoMA adalah penerimaan umum atas suatu praktik atau sikap tertentu; alat atau teknik

yang banyak digunakan dan diterima dalam drama, sastra atau visual. Kesadaran atas lemahnya pembacaan atas sebuah visual bila dibandingkan dengan linguistik sangat dirasakan oleh peneliti. Kress & Leeuwen (2006), turut mengkritisi ketimpangan pembelajaran visual dalam lembaga pendidikan formal berkaitan dengan kecakapan dalam berliterasi secara visual.

Literasi visual adalah kemampuan dalam membaca sebuah gambar yang dapat dipelajari menggunakan berbagai metode. Literasi visual menjadi konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Karena untuk membaca sebuah foto membutuhkan kecakapan dalam literasi visual. Pembahasan mengenai literasi visual berdasarkan pada jurnal tulisan Elisabeth Kaplan dan Jeffrey Miffin, berjudul *“Mind and Sight”: Visual Literacy and the Archivist* (2007). Istilah literasi visual sendiri pada sejarahnya telah melalui perdebatan yang cukup panjang. Jurnal ini mengulas mengenai hal tersebut—evolusi dari literasi visual dan bagaimana para peneliti menggunakannya dalam penelitian. Mengutip Hortin (1982), *“visual literacy is the ability to understand and use images and to think and learn in terms of images, i.e. to think visual”* pendapat ini adalah yang paling diterima karena cukup inklusif dalam menerangkan literasi visual. Makna dan pengaplikasian teori ini terus berkembang seiring kebutuhan penggunaannya. Apa yang digaris bawahi dalam buku ini selain sejarah penerimaan konsep literasi visual adalah perihal meningkatkan “kesadaran” atas sebuah imaji.

Seorang peneliti fotografi perlu untuk membangun literasi visual pada dirinya. Salah satu hal yang dapat digunakan adalah penggunaan teori gramatika visual, yang dipayungi oleh konsep literasi visual. Asumsi dasar gramatika visual adalah; visual dapat dibaca sebagaimana linguistik. Untuk memberi pemahaman yang lebih atas teori ini, digunakan teori gramatika visual oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2006). Buku ini menjabarkan bagaimana cara membaca sebuah imaji visual menyerap semiotika sosial visual (*visual social semiotics*) menyerap teori Halliday atas teori metafungsi (1994; 2004; Halliday & Matthiessen 2004) yang menyatakan bahasa terdiri dari tiga metafungsi, yakni; ideational, interpersonal dan tekstual. Kemudian diganti dengan representasional, interaksi, dan komposisional. Mereka mempertimbangkan,

bahwa “visual, sebagaimana seluruh moda semiotik, harus memenuhi beberapa syarat komunikasi (dan bersifat representasional) agar berfungsi sebagai sistem komunikasi yang lengkap” (2006:41).

Berdasar pada penjabaran di atas, penelitian ini akan memetakan perihal pola dan konvensi dalam visual foto dokumentasi Kalisat Tempo Doeloe menggunakan analisis gramatika visual. Tahapan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan pemilihan data bertujuan (*purposive sampling*). Pemilihan data bertujuan, siapa (atau apa) yang akan diambil sebagai bagian sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atau pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2012: 54).

Terdapat 350 foto di dalam ruang pameran Kalisat Tempo Doeloe. Foto yang dipilih dalam penelitian ini menyesuaikan dengan topik penelitian terpilih yakni foto-foto dokumentasi kegiatan 17 Agustus di Desa Kalisat. Foto-foto yang berada di dalam ruang pameran telah dipindai menjadi *file* digital. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan membuat folder berdasarkan jenis acara kegiatan 17 Agustus di Kalisat. Gerak jalan, karnaval, malam hiburan, adalah acara 17 Agustus yang diselenggarakan warga Kalisat setiap tahunnya. Hal ini pula yang menjadi alasan pemilihan tema ini, kegiatan 17 Agustus serentak dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai macam jenis kegiatan. Bila melihat khusus pada wilayah Kalisat, acara ini merupakan acara besar yang berlangsung setahun sekali, dan melibatkan seluruh warga desa. Dari foto yang tersedia, dapat diketahui hanya segelintir warga yang memiliki kelebihan untuk mengabadikan momen ini menggunakan teknologi kamera. Dengan demikian, foto-foto ini menjadi berharga untuk mengenali bentuk-bentuk dari foto dokumentasi di Kalisat.

Data yang sudah dikumpulkan akan dihubungkan dengan penelaahan foto menggunakan analisis gramatika visual yang dirumuskan oleh Kress dan Leeuwen (2006). Guna membantu analisis, akan dibuat skema dengan mereduksi foto-foto dokumentasi yang menjadi sampel penelitian. Analisis gramatika visual meliputi tiga metafungsi, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual; yang selanjutnya disebut representasional,

interpersonal, dan tekstual. Penelitian ini akan terfokus pada sub dari ketiga metafungsi, yakni representasi naratif, makna interaktif, dan makna komposisi.

Pembahasan mengenai foto dokumentasi, tidak terlepas dari kepelikkan yang mengenai istilah tersebut. Foto dokumentasi kerap disandingkan dengan foto dokumenter (*documentary photography*) yang dapat diartikan sebagai sebuah praktik fotografi yang berhubungan dengan interpretasi atas kehidupan sosial (Newbury, 2006:296). Sebuah istilah yang kompleks dengan sejarah yang berbelit. Namun, mempelajari kompleksitas foto dokumentasi /dokumenter diperlukan untuk memahami batasan dan perbedaan guna mengetahui respon yang diperlukan atas foto tersebut.

Sejarah persebaran foto dokumentasi di Indonesia tidak terlepas pada pembahasan perihal kelas ekonomi. Kelas ekonomi memiliki peran dalam membentuk distribusi sosial atas kebiasaan baru ini. Perkembangannya beriringan dengan pembangunan ekonomi, keterbukaan terhadap penanaman modal asing di bawah rezim ekonomi liberal, penggunaan fotografi menjadi sangat intensif sebagai alat perekam memori keluarga di Jawa. Pada pertengahan tahun 1970-an, pengenalan kamera yang lebih kecil dan murah, film berwarna, pemrosesan otomatis dimulai secara besar-besaran, memperluas aksesibilitas fotografi. Sejak tahun 1950-an kebelakang, orang-orang di Jawa telah memperingati bagian kunci dalam tahapan hidup, seperti pertemuan keluarga, liburan, dan acara-acara khusus lainnya hingga melakukan foto di studio (Strassler, 2010:167-168).

Penelitian ini memilih foto dokumentasi kegiatan seremonial sebagai objek penelitian. Metode penelitian yang dipilih adalah gramatika visual, sebuah pembacaan foto dengan membongkar struktur visual yang terdapat di dalam foto, juga memperhatikan relasi antara fotografer dan penonton. Gramatika visual adalah pembacaan dasar, sebelum memahami konteks sosial maupun sejarah secara menyeluruh. Signifikansi dari penggunaan gramatika visual dalam membaca foto dokumentasi kegiatan adalah, bagaimana untuk membaca sebuah foto tanpa data, dengan menyusun narasi atas unsur-unsur yang tersedia. Struktur dibuka menggunakan analisis gramatika visual lalu ditemukan pola dan konvensi dalam foto-foto dokumentasi.

Istilah gramatika visual dihadirkan Kress & Leeuwen berlandaskan pada kritik atas moda semiotika yang dipelajari seperti denotasi, konotasi, ikonologi dan ikonografi. Menurut Kress & Leeuwen kebanyakan semiotika visual terjebak pada konsentrasi terhadap padanan visual pada sebuah kata—atau dalam ilmu linguistik disebut dengan lexis (1996:1).

Kress & Leeuwen membagi pembahasan mengenai gramatika visual menjadi tiga, 1) metafungsi representatif, 2) metafungsi interaktif, 3) metafungsi komposisional. Implementasi gramatika yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) representasi naratif, bagian dari metafungsi representatif, 2) makna interaktif, memetakan hubungan fotografer dan penonton (*viewer*), 3) makna komposisi yang terdiri dari nilai informasi, *salience aspect*/aspek menonjol, dan pbingkaian. Perlakuan pembacaan atas visual sebagaimana linguistik sudah diterapkan dalam beberapa penelitian.

Dua penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Terry Royce (1999) yang melakukan penelitian hubungan komplementer visual dan verbal yang bersifat intersemiotik dalam ilustrasi majalah *The Economist*. Salah satu babak dalam penelitiannya membahas mengenai pendekatan teori Halliday (*Hallidayan approaches*), teori yang menginspirasi lahirnya gramatika visual oleh Kress & Leeuwen. Pada bagian representasi naratif Royce menyatakan, bahwa analisis visual bersifat multidimensional yang merangsang proses visual penonton (1999:62). Pembahasan makna interaktif dan makna komposisi penelitian mengacu pada penelitian Irwandi (2016:212) yang membagi pembacaan pola komunikasi menjadi dua, yaitu tatapan mata dan pbingkaian (*framing*). Pada penelitian ini, di tambah bagian pola sikap, yakni menyasar pembahasan mengenai objektivitas dan subjektivitas sebuah gambar.

PEMBAHASAN

Pembahasan dimulai dengan memberikan deskripsi awal dan analisis formal tentang apa yang terdapat di dalam foto. Foto-foto terpilih direduksi menjadi sebuah skema sebagai bagian dari tahap penelitian analisis gramatika visual. Tahap selanjutnya memasuki kerangka analisis gramatika visual, yakni 1) Representasi Naratif, 2) Makna Interaktif, 3) Makna Komposisi.

Pada representasi naratif, pembacaan hanya berlangsung atas apa yang dihadirkan di dalam foto. Dimulai dengan memetakan relasi yang terhubung antar subyek-subyek, subyek-obyek, obyek-obyek atau dalam teori gramatika visual disebut partisipan. Tiap partisipan yang memiliki lapisan relasinya masing-masing tersebut kemudian dianalisis proses aksional, proses reaksional, dan situasi-nya.

Pada makna interaktif dan makna komposisi, pembacaan melibatkan keputusan-keputusan yang di ambil oleh fotografer sebagai fotografer dan bagaimana sudut pandang penonton yang melihat foto. Selanjutnya, Penelitian ini menggunakan skema untuk memudahkan pembacaan menggunakan metode gramatika visual. Menurut Kress dan Leeuwen, hubungan antar partisipan dapat diketahui dengan menghubungkan garis.

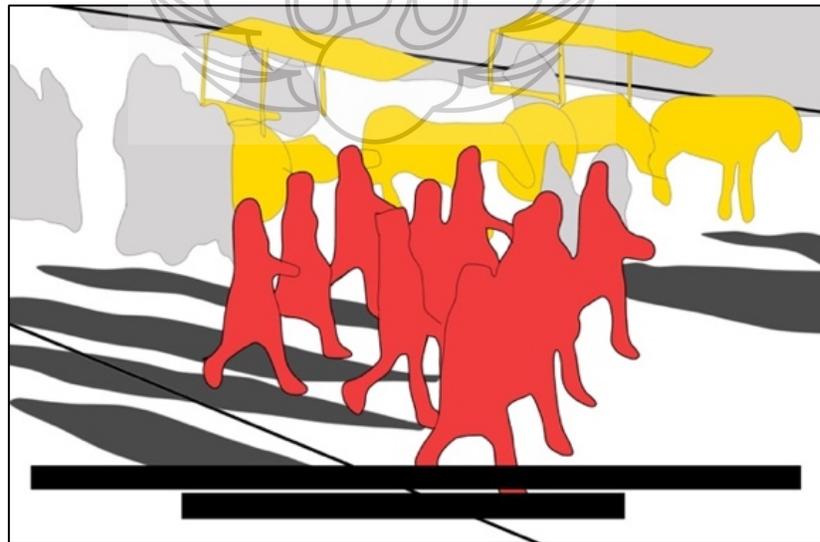


Gambar 1. Foto dokumentasi kegiatan gerak jalan 17 Agustus Kalisat (arsip digital Kalisat Tempo Doeloe)

Sekelompok orang berseragam berbaris dan berjalan serempak dengan langkah kaki yang sama. Nampak beberapa orang dengan perbedaan usia sedang menonton kelompok gerak jalan tersebut di bagian belakang. Acara berada di sebuah jalan besar, terdapat tiga delman dan kusirnya. Foto berwarna hitam-putih ini sepertinya diambil dari level yang cukup tinggi. Bayangan cukup keras dan panjang di belakang para gerak jalan. Terdapat teks di bawah foto yang ditulis dengan mesin tik , “Menjongsong 17 Agustus 1969, memimpin Ru Persit Klt, mengikuti lomba gerak djalan.”

Representasi Naratif

Narasi utama adalah gerakan dari anggota baris-berbaris, bila dilihat dengan proses aksional, Partisipan pertama ini memiliki proses aksi. Anggota baris-berbaris sebagai aktor menjadi partisipan paling penting, dilihat dari ukuran yang yang lebih besar dibandingkan partisipan lainnya. Area berwarna merah sebagai aktor memiliki sasaran atau tujuan yang berada di depan mereka. Menerangkan kondisi aktor yang sedang melakukan kegiatan baris-berbaris, berjalan menuju sesuatu, yang tidak diketahui di dalam gambar.



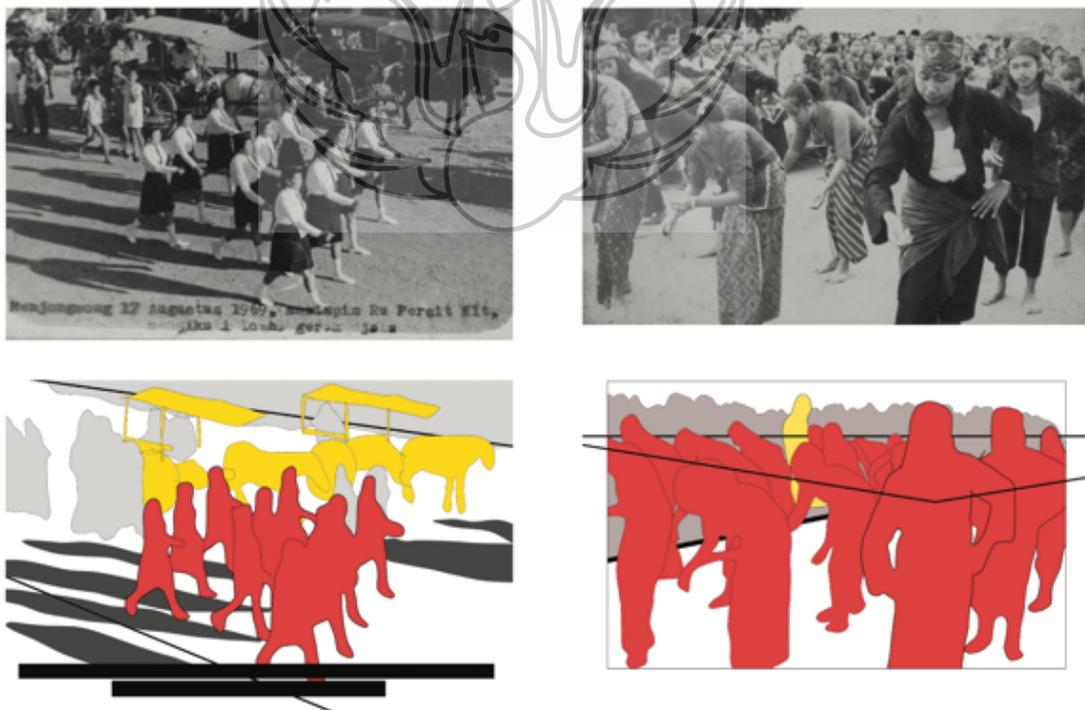
Gambar 2. Skema gramatika visual foto dokumentasi (diolah digital oleh Nia, 2018)

Dalam foto tersebut nampak arah pandang partisipan berwarna abu-abu mengarah pada partisipan berwarna merah, yakni pelaku baris-berbaris. Partisipan yang diwarnai abu-abu menjadi reaktor terhadap sebuah sasaran,

yakni sebuah fenomena; fenomena baris-berbaris yang sedang berlangsung di jalanan yang besar. Arah pandang para partisipan yang memberi reaksi sangat jelas arah tujuannya.

Dimensi lain yang dapat diperhatikan adalah adanya kendaraan delman yang berada pada foto. Posisinya diwarnai kuning, menjadi keterangan bahwa delman menjadi bagian dari keadaan yang masuk ke dalam cerita. Menjadi penanda atas keadaan tempat, yang menunjuk pada area bernama jalanan yang luas. Delman menjadi partisipan yang mengiringi partisipan utama.

Selain itu, terdapat bayangan yang diwarnai abu-abu tua, kehadiran bayangan di dalam foto menunjukkan waktu berlangsungnya kegiatan di pagi atau sore hari yang jatuh memanjang di belakang partisipan. Tulisan yang terdapat dalam foto menjadi partisipan lain di dalam sebuah visual. Posisinya sebagai keterangan memperjelas nama subjek, predikat dan keterangan waktu yang aktual.



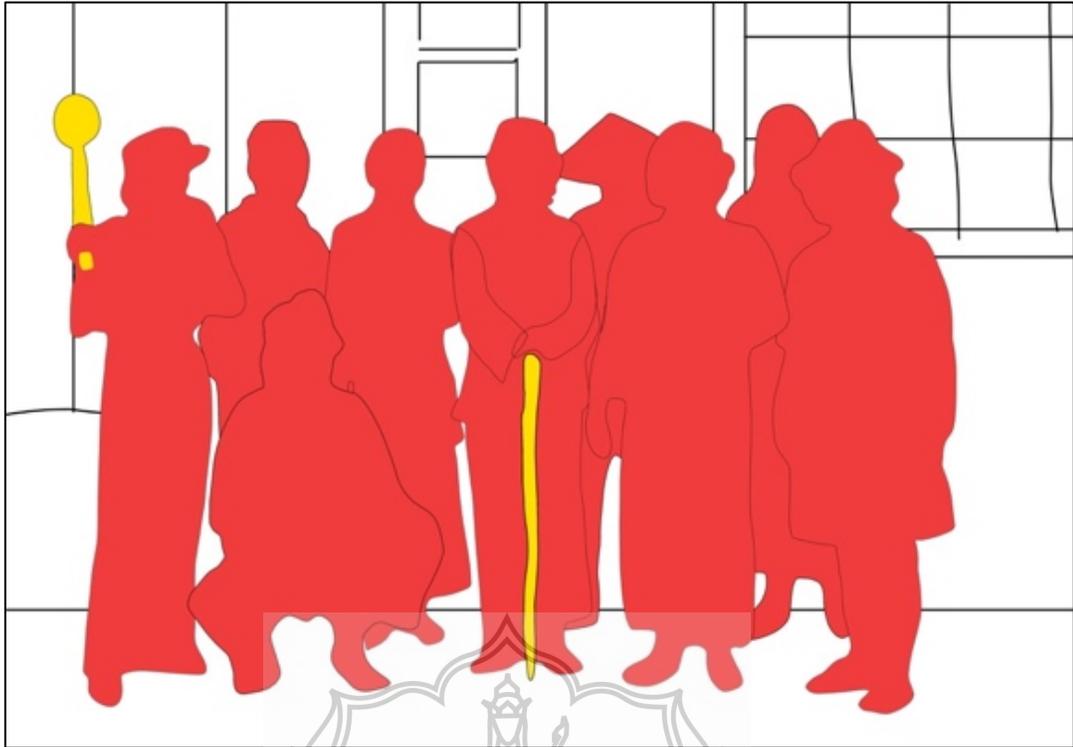
Gambar 3. Foto dan skema kegiatan gerak jalan dan karnaval (kedua gambar memiliki kesamaan situasi jalan. Sumber: arsip digital Kalisat Tempo Doeloe, diolah digital oleh Nia, 2018)

Gerak jalan dan karnaval memiliki kesamaan, yakni memiliki situasi jalanan. Kesamaan di dalam foto dokumentasi kegiatan sampel di atas, keduanya memiliki partisipan sekunder situasi jalanan. Dalam representasi naratif, salah satu sub bagan bernama partisipan sekunder, yakni partisipan yang terhubung dengan partisipan utama, bukan dengan sebuah garis. Situasi latar mempunyai ciri warna atau cahaya yang memiliki dua kemungkinan, lebih gelap atau lebih terang dari latar depan. Dalam kasus dua foto di atas, situasi latar—jalanan, menjadi latar yang tercahayai lebih terang karena kemungkinan memiliki bahan yang memantulkan sinar matahari. Porsi dari partisipan utama dalam tiap foto memiliki luas melebihi 1/3 dari keseluruhan elemen di dalam foto. Hal yang berbeda dalam foto dokumentasi lain adalah kegiatan foto bersama.



Gambar 4. dokumentasi foto bersama di acara 17 Agustus di Kalisat (arsip digital Kalisat Tempo Doeloe)

Dalam Foto bersama di depan sebuah bangunan, terdapat delapan ibu-ibu dengan pakaian yang berbeda, ada yang mengenakan pakaian laki-laki, lalu satu orang laki-laki jongkok di depan. Foto diambil dari depan, datar, dan hanya menggunakan cahaya matahari. Ada *flare* yang dapat di perhatikan di bagian tengah-kiri foto.



Gambar 5. Skema foto bersama di acara 17 Agustus Kalisat (arsip digital Kalisat Tempo Doeloe, diolah digital oleh Nia, 2018)

Representasi Naratif

Partisipan dalam sebuah foto potret juga dapat disebut sebagai penduduk. Irwandi (2016:3), menggunakan istilah penduduk untuk mengganti kata sitter, yaitu orang yang dipotret.

Tiap-tiap partisipan sebagai individu menyampaikan narasi tersendiri melalui pakaian atau atribut yang dikenakannya. Bagaimana partisipan saling terhubung untuk menjadi satu kesatuan. Sosok 'pembawa' menjadi kesatuan dalam membawa 'atribut khusus' yang dapat dianalisis secara individual. Atribut yang menempel akan menunjukkan identitas atas instrumen yang sedang dibawa. Seragam petugas kereta api yang dikenakan oleh perempuan (nampak paling kiri di dalam foto), atau baju lurik, blankon, dan tongkat yang dikenakan perempuan di tengah, menjadi bagian yang membuat seluruh individu menjadi satu kesatuan partisipan yang sedang mengabadikan momen sebelum/sesudah melakukan suatu peristiwa bersama.

Makna Interaktif

Bila dilihat dari posisi tiap penduduk, mereka membuat formasi berjajar untuk menampilkan pakaian yang dikenakan. Karakter cahaya luar ruangan dengan sinar matahari tidak langsung karena tertutup atap bangunan. Hal ini dapat diketahui dari tidak adanya bayangan keras di dalam foto. Merujuk pada makna interaktif, laku pandang para penduduk ke arah kamera membentuk garis imajiner menuju penonton foto. Juga dapat dimaknai dengan laku pandang yang meminta untuk dilihat.

Makna Komposisi

Aspek menonjol terbentuk dari komposisi para penduduk. Formasi yang terbentuk yakni menunjuk sisi superior bagi baris perempuan di tengah. Terlihat ada tiga lapis partisipan yang dapat terlihat, satu laki-laki, enam perempuan di tengah yang menonjol, dan dua perempuan di belakang. Kemungkinan, hal ini dikarenakan lensa yang digunakan oleh fotografer sehingga mengharuskan adanya formasi ini.

Latar belakang bangunan dengan pintu besar dan kaca membentuk garis-garis pembingkai yang menempatkan penduduk di tengah foto meski tidak memiliki sisi kosong yang simetris. Pengambilan foto keseluruhan membentuk interaksi yang berjarak antara penduduk dan penonton foto.



Gambar 6. Foto dan skema foto bersama
(kedua gambar memiliki kesamaan visual foto bersama. Sumber: arsip digital
Kalisat Tempo Doeloe, diolah digital oleh Nia, 2018)

Dua foto ini memiliki kesamaan, yakni keduanya adalah foto potret kelompok. Pada tahapan proses naratif, dalam foto ini tidak terdapat proses transaksi baik secara aksi maupun reaksi. Foto potret merupakan jenis foto yang dibuat. Elemen-elemen disusun sedemikian rupa untuk diabadikan. Pada tahap naratif, pada keduanya dapat dibaca mengenai atribut yang dikenakan dan situasi makna yang dapat dilacak melalui alat-alat. Seperti yang hadir di dalam foto di atas, tongkat berujung bundar yang biasa dikenakan petugas kereta api dan tongkat panjang yang berada di tengah foto. Pada foto sebelah kanan terdapat burung garuda berukuran besar, bendera dan papan-papan yang tertulis teks. Kesamaan lain adalah atribut pakaian yang dikenakan kedua partisipan. Pakaian yang tidak digunakan sehari-hari. Perempuan memakai pakaian daerah laki-laki, blankon, pakaian seragam, peci, atau anak-anak yang menggunakan pakaian olahraga, daerah, atau profesi tertentu. Keduanya kemungkinan adalah foto yang diambil pada saat ada kegiatan karnaval.

Makna interaktif dalam foto ini dapat ditelaah melalui tatapan dan gestur dari seluruh partisipan yang memaksa penonton untuk memasuki

relasi imajiner dengan partisipan. Hampir seluruh mata menghadap kamera dan fotografer. Porsi bingkai pilihan long shot dalam foto ini menimbulkan adanya jarak sosial yang jauh. Ada pengaruh dari kuantitas partisipan yang terlibat. Selain jarak yang terbangun, jumlah partisipan mempengaruhi jarak personal antara partisipan dan penonton. Pengambilan foto dari depan dan datar menjadi sikap fotografer.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap foto-foto dokumentasi seremoni 17 Agustus dalam pameran Kalisat Tempo Doeloe #3 menggunakan analisis gramatika visual didapatkan pemahaman bahwa pola dalam sebuah foto dokumentasi dibaca berdasarkan beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah pertimbangan naratif yang terdapat di dalam foto, bagaimana elemen-elemen tersusun dalam foto, khususnya foto dokumentasi. Aspek kedua dan ketiga adalah aspek yang sudah mempertimbangkan peran dari fotografer sebagai pembuat foto, dan penonton foto. Hal yang berkaitan dengan bagaimana peran fotografer dalam menyusun tiap elemen dan menjadikannya satu kesatuan, dan bagaimana penyusunan elemen tersebut mempengaruhi relasi antara foto dan penonton foto.

Temuan dalam penelitian ini, pola foto dokumentasi terbagi dua; foto yang “diambil” dan foto yang “dibuat”. Foto yang “diambil” memiliki pola keterlibatan unsur manusia di mana ada aksi dan reaksi. Tidak adanya kedekatan atau interaksi antara partisipan yang terwakili dengan penonton foto. Posisi fotografer menjadi penghubung perbedaan jarak dan waktu. Sedangkan dalam foto kelompok, pola yang muncul adalah, tiap partisipan terwakili menghadap ke depan, sehingga memunculkan interaksi antara partisipan terwakili dan penonton. Identitas personal dalam foto kelompok menjadi identitas kelompok yang diwakili oleh atribut yang dikenakan sebagai bagian dari peristiwa yang tidak biasa dilakukan.

Konvensi visual yang ditemukan dalam foto dokumentasi kegiatan 17 Agustus Kalisat adalah porsi dan posisi dari partisipan utama. Partisipan utama dalam foto dokumentasi memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan elemen lain di dalam sebuah foto atau posisi dari partisipan utama berada di tengah foto menggunakan komposisi tengah.

Pada foto dokumentasi kegiatan 17 Agustus Kalisat, fotografer memosisikan diri di depan, menjadi bagian dari partisipan penonton yang

berada di depan aktor. Pilihan posisi dari fotografer yang mempengaruhi terbentuknya posisi dan porsi dari tiap-tiap partisipan. Kedua hal yang menegaskan narasi dari foto-foto tersebut mengabadikan peristiwa, dan tiap elemen terhubung menggunakan garis-garis dengan pola yang berbeda sehingga memunculkan cerita. Ada kemungkinan lain, bila ditarik pada konteks kebutuhan foto itu dibuat. Siapa pemilik kamera/pemesan foto, memiliki pengaruh terhadap bagaimana partisipan terwakili tercitra.

Analisis gramatika visual dapat menjadi kerangka yang digunakan untuk membaca foto. Seringkali, ketika membaca atau melihat foto pikiran akan segera menyimpulkan apa yang terdapat dalam foto. Gramatika visual, membantu untuk menyadarkan bagaimana kesimpulan itu hadir melalui elemen-elemen yang terhubung. Setiap elemen sebagai subjek yang memiliki predikat masing-masing—seperti dalam tataran linguistik.

Foto dokumentasi pada kebutuhannya telah berada dekat dengan kehidupan manusia. Bagaimana foto-foto ini hari ini dibaca sudah sangat berbeda dan terlepas dengan fakta yang terjadi pada saat foto-foto dokumentasi ini dibuat. Bila menilik mengapa foto-foto dengan pola tertentu disebut foto dokumentasi dan foto yang lain disebut foto jurnalistik, kemungkinan karena pola dan konvensi visual yang hadir hanya memiliki intensi untuk menceritakan bahwa sebuah peristiwa pernah terjadi pada suatu masa, suatu waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan terhadap pola dan konvensi foto dokumentasi seremoni 17 Agustus di Desa Kalisat, saran-saran yang dapat saya berikan adalah untuk mencoba melihat foto-foto yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Selain membaca secara visual, salah satu yang saya lakukan adalah menggunakan gramatika visual, dapat pula melakukan pembacaan mengenai konteks praktik fotografi yang mengitarinya. Mengetahui komposisi, pencahayaan, pembedaan dan aspek-aspek fotografi lainnya penting untuk menggiring kita pada hal-hal lebih besar seperti konvensi foto yang ada di sekitar masyarakat kita—mungkin tidak disadari. Bagaimana kita memiliki pengetahuan untuk membuat macam komposisi tertentu, tentu tidak terlepas dari referensi fotografis maupun non-fotografis yang sudah didapatkan sebelumnya.

Kemungkinan dalam penelitian fotografi masih sangatlah luas, penggunaan analisis gramatika visual adalah sebuah tahap awal dalam penelitian. Adanya kekurangan dalam penelitian ini, yakni mencoba acuh tak

acuh dengan data faktual yang terdapat dalam foto. Fokus hanya terdapat pada bagaimana foto itu tersusun dan bekerja. Penelitian selanjutnya mampu melakukan hal serupa dengan pertanyaan yang lebih tajam mengenai hal yang faktual, menyasar tataran praktis fotografi, dan sejarah dalam fotografi di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Hortin, John. A. (1982) *A Need for a Theory of Visual Literacy*. Reading Improvement, no 10, hlm. 260.
- Irwandi. (2016). "Retorika Fotografis Remaja Putri dalam Praktik Studio Potret di Yogyakarta" Desertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (Unpublished doctoral thesis)
- Kaplan, Elisabeth & Jeffrey Miffin. 1997. *"Mind and Sight": Visual Literacy and the Archivist*. Essay. Retrieved from the University of Minnesota Digital Conservancy. <http://hdl.handle.net/11299/46590>
- Kress, Gunther dan Leeuwen, Theo van. (2006). *Reading Image: The Grammar of Visual Design, Second Edition*. New York: Routledge.
- Newbury, D. (2006) 'Telling stories about photography: the language and imagery of class in the work of Humphrey Spender and Paul Reas', in P. Hamilton (ed.), *Visual Research Methods*, Vol. 2. London: Sage, hlm. 295-320.
- Royce, Terry.1999. *Visual-verbal intersemiotic complementarity in the Economist magazine*. (Doctoral thesis, University of Reading, 1999). Diakses pada 21 November 2018 dari <http://www.isfla.org/Systemics/Print/Theses/RoyceThesis/>
- Sukamdarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Mikke. 2011. *DIKSIRUPA: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictiartlab & Djagad Art House.
- Strassler, Karen. 2010. *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*. Durham: Duke University Press.
- Walker, A. John & Sarah Chaplin. 1997. *Visual Culture: An Introduction*. Manchester: Manchester University Press.

